

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Ayah

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua seorang laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Anton M. Moeliono, 1990).

B. Definisi Peran Ayah

Guna mendapatkan pengertian peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. *Parenting* merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak (Yuniardi, 2009).

Selain itu juga keterlibatan dalam *parenting* mengandung aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orangtua untuk anaknya, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua. Peran ayah atau *fathering* hampir sama dengan pengertian *parenting*. Hal itu dikarenakan peran ayah merupakan bagian dari *parenting*. Peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus baik dan saling melengkapi terlebih dalam memberikan *role model* dalam kehidupan sehari-hari (Yuniardi, 2009).

Dari pemahaman diatas bahwa, peran ayah (*fathering*) merupakan suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya adalah tugas untuk mengarahkan anak

menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Hal ini bahwa cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberi motivasi anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009).

C. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah

Berikut ini merupakan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yang didalamnya juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah:

1) Faktor personal orangtua

Kepribadian orang tua terutama ayah sangat berpengaruh terhadap tindakan pengasuhan. Sikap dan keyakinan dan pengetahuan ayah mengenai pengasuhan mempengaruhi perilaku ayah terhadap kurangnya keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anaknya (Yuniardi, 2009).

2) Karakteristik anak

Jenis kelamin mempengaruhi pola asuh orangtua terutama ayah. Secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus kepada anak laki-lakinya berupa stimulus fisik, ayah juga lebih menekan prestasi kepada anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).

3) Besar keluarga

Orang tua dalam hal ini ayah yang memiliki anak sedikit lebih sabar dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak banyak. Orangtua lebih banyak waktu melakukan

aktivitas bersama anaknya, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, ataupun aktivitas fisik yang lainnya yang biasanya diberikan ayah kepada anak laki-lakinya (Yuniardi, 2009).

4) Status ekonomi dan sosial

Perbedaan status ekonomi memengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya. Misalnya, orangtua dari kelas menengah cenderung mengekang, mengendalikan, otoriter, menekan ketaatan dan cenderung menggunakan hukuman. Hal ini dapat mempengaruhi rasa tidak berdaya pada anak dan tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar rumah (Yuniardi, 2009).

5) Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua merupakan hal paling penting dalam mengikuti informasi terkait dengan perkembangan yang terjadi pada anaknya. Mereka yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Orangtua dalam hal ini ayah cenderung lues, terbuka, dan mengikuti dinamika perkembangan yang terjadi pada anaknya dan menyadari peran mereka sehingga mempermudah hubungan antara ayah dan anak (Yuniardi, 2009).

6) Kesukuan dan budaya

Setiap suku dan budaya memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. Daerah tertentu ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah tidak mempunyai kewajiban mengasuh anak. Sehingga dengan kebiasaan tersebut anak jarang dekat dengan ayahnya (Yuniardi, 2009).

D. Peran Ayah

1. *Friend and Playmate*

Dari beberapa penelitian bahwa ayah seringkali dianggap sebagai sosok “*fun parent*”. dan lebih memiliki waktu bermain dibandingkan dengan ibu. Ayah sering bermain dan memeberikan stimulus fisik terutama kepada anak laki-laki, selain itu melalui permainan denagan anak, ayah dapat berhumor dan bercanda dengan sehat kepada anak.. Sehingga dengan demikian terjalin hubungan yang baik, kesulitan dan stres yang dialami oleh anak dapat dikeluarkan. Dengan demikian peran ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dan perkembangan anak (Yuniardi, 2009).

Peran ayah sebagai teman ataupun sahabat anak laki-laknya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Ayah harus tahu permasalahan apa yang dialami oleh anak laki-laknya. Sehingga ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita (BKKBN, 2009).

2. *Teacher and Role Model*

Ayah tidak jauh berbeda dengan ibu, ayah juga harus berperan aktif dan bertanggung jawab apa saja yang diperlukan oleh anak. Kebutuhan anak dari balita hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Ayah merupakan sosok teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu juga ayah juga harus bias bertindak sebagai pengajar dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu ayah seringkali dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi anak, terutama anak laki-laki (Yuniardi, 2009).

Sebagai pendidik ayah wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak laki-lakinya sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Ayah juga harus menanamkan nilai agama pada anak laki-lakinya agar kelak anak tersebut mampu membentuk rencana hidup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, dan mampu membedakan yang baik dan yang buruk (BKKBN, 2009).

Anak membutuhkan seorang panutan di lingkungannya, ayah merupakan figur ataupun panutan bagi anak laki-lakinya. Tingkah laku, cara berbicara, ekspresi, ayah akan dilihat oleh anak laki-lakinya, yang kemudian akan ditiru dan dicontoh oleh anaknya dan akan dijadikan panutan hidupnya. Ayah harus menjadi seorang suri tauladan yang baik untuk anaknya, baik dari cara berbicara, sikap, maupun perbuatan (BKKBN, 2009).

E. Definisi Remaja

Remaja diartikan secara etimologi adalah “tumbuh menjadi seseorang yang lebih dewasa”. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan remaja menurut WHO (2007) adalah 12 sampai 24 tahun. Beberapa para ahli, organisasi, dan lembaga kesehatan, bahwa usia remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, kisaran usia antara 10-24 tahun. Definisi remaja dapat ditinjau dari tiga sudut pandang:

- 1) Pertama ditinjau dari sisi kronologis, remaja adalah seseorang atau individu yang berusia dari 11-12 tahun sampai usia 20-21 tahun
- 2) Kedua ditinjau dari sisi fisik, pada fisik ditandai dengan perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama terkait dengan fungsi seksual.
- 3) Ketiga ditinjau dari sisi psikologis, pada usia remaja mengalami perubahan-

perubahan dari aspek kognitif, sosial dan moral (Kusmiran, 2011).

Remaja adalah suatu masa dimana individu mengalami perubahan pada seksual sekunder. Remaja juga mengalami perubahan hormonal sehingga menyebabkan munculnya dorongan seksual pada remaja dan ditunjukkan dengan perilaku seksual. Perilaku seksual pada remaja ini menjadi perhatian khusus bagi orang tua (Dewi Intan Puspitadesi, 2012).

F. Tahap Perkembangan Remaja

1. Usia Remaja Muda (12-15 tahun)

1) Sikap protes terhadap orang tua

Pada usia ini remaja cenderung tidak menyetujui aturan ataupun nilai-nilai dalam kehidupan yang di terapkan oleh orangtuanya. Remaja sering mencari identitas dirinya sendiri dan sering kali menjauhkan diri dari orangtuanya. Dalam upaya mencari identitas dirinya remaja sering kali melihat tokoh di luar lingkungan keluarganya, seperti, guru, artis, dan tokoh-tokoh idola lain (Kusmiran, 2011).

2) Preokupasi dengan badan sendiri

Pada usia ini tubuh remaja mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan-perubahan yang terjadi menjadi perhatian khusus bagi diri remaja (Kusmiran, 2011).

3) Kemampuan untuk berfikir secara abstrak.

Pada usia ini daya kemampuan berpikir seorang remaja mulai berkembang dan mamapu untuk berdiskusi dan memepertajam kepercayaan diri (Kusmiran, 2011).

4) Perilaku yang labil dan berubah-ubah

Pada usia remaja seringkali perikalu yang ditunjukkan berubah-ubah. Terkadang remaja merasa sangat bertanggung jawab, tetapi dalam waktu yang lain remaja tampak tidak peduli atau masa bodoh, dan tidak bertanggung jawab. Remaja

juga merasa cemas dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Perilaku berubah-ubah yang dialami remaja menunjukkan bahwa remaja sedang mengalami konflik yang memerlukan pengertian dan penanganan yang bijaksana (Kusmiran, 2011).

2. Usia Remaja Penuh (16-19 tahun)

1) Kebebasan dari orangtua.

Pada usia ini keinginan remaja untuk menjauhkan diri dari orangtua menjadi nyata. Remaja merasakan kebebasan, namun disatu sisi remaja juga merasa kurang menyenangkan dengan kondisinya. (Kusmiran, 2011).

2) Ikatan terhadap pekerjaan atau tugas

Seringkali remaja menunjukkan minat pada suatu tugas tertentu yang ditekuninya. Mulai memikirkan cita-cita masa depan, terkadang juga memikirkan untuk melanjutkan sekolah atau langsung bekerja untuk mencari nafkah (Kusmiran, 2011).

3) Pengembangan nilai moral dan etis yang mantap

Remaja mulai menyusun nilai-nilai moral dan etis sesuai dengan yang diharapkan.

4) Penghargaan kembali pada orang tua yang seajar

Remaja pada akhirnya akan kembali kepada orang tua, dan menghargai apa yang menjadi aturan orang tua. (Kusmiran, 2011).

G. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Ali (2011) adalah:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya dan penampilan diri
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks sesuai jenis kelamin

- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang sejenis maupun berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi dan mempersiapkan karier
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Kusmiran, 2011).

H. Ciri-Ciri Masa Remaja

Beberapa ciri yang menjadi karakteristik masa remaja antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa ini dikatakan penting karena perkembangan fisik dan psikologis pada remaja berkembang sangat cepat. Perkembangan fisik dan psikologis yang cepat memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru (Yuniardi, 2009).

- 2) Masa remaja sebagai masa peralihan

Peralihan tidak terputus dengan perubahan yang terjadi sebelumnya, fase ini merupakan peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam

setiap periode peralihan, status tidaklah jelas dan terdapat keraguan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa (Yuniardi, 2009).

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat kecepatan perubahan sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat kecepatan perubahan fisik selama masa remaja. Ketika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun (Yuniardi, 2009).

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode pertumbuhan memiliki masalahnya sendiri, namun masalah pada remaja sulit untuk diatasi. Terdapat dua kesulitan untuk menyelesaikan masalah pada masa remaja. Pertama, selama kanak-kanak masalah diselesaikan oleh orangtua atau pun gurunya, sehingga remaja tidak memiliki pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya. Kedua remaja seringkali merasa mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sehingga sering menolak bantuan orang tua dan guru (Yuniardi, 2009).

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman dalam segala hal, seperti sebelumnya (Yuniardi, 2009).

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan negatif terhadap remaja dari lingkungan sekitar dan tidak mendapatkan bimbingan dari orang dewasa. Menyebabkan konsep diri pada remaja

menjadi negatif (Yuniardi, 2009).

7) Masa sebagai masa yang tidak realistik

Remaja sering memiliki pemikiran yang tidak realistik dengan keadaan yang sebenarnya. Seringkali remaja memiliki cita-cita yang tidak masuk akal baik bagi dirinya, keluarga, dan teman-temannya. Sehingga menyebabkan emosi remaja tidak terkontrol (Yuniardi, 2009).

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Fase ini remaja sering berperilaku selayaknya orang dewasa. Mereka menunjukkan kepada orang lain bahwa perilaku yang mereka lakukan menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa (Yuniardi, 2009).

I. Definisi Pubertas

Pubertas adalah masa kehidupan ketika seseorang mengalami kematangan secara seksual dan organ-organ reproduksi telah siap untuk menjalankan fungsi reproduksinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2008) menyimpulkan bahwa perubahan fisik pubertas yang cepat selalu disertai dengan perubahan kognitif, moral, psikologis, dan sosial (Triyanto, 2014).

Pengertian pubertas menurut Stanley Hall (publikasi tahun 1991) merupakan masa di mana dianggap sebagai masa topan badai dan stres (*Storm and Stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seseorang individu yang memiliki yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan baik, sedangkan menurut Yulia S. D. Gunarsa dan Singgih D

Gunarsa (publikasi tahun 1991) istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa pubertas antara lain:

Puberty (bahasa Inggris) berasal dari istilah latin pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata pubis (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genitalia*) maka *pubescence* berarti perubahan yang di barengu dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.

Adolescentia berasal dari istilah latin adolescentia yang berarti masa muda yang terjadi antara 17-30 tahun yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang di tandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikosial. Proses perkembangan psikis pubertas dimulai antara 12-22 tahun. Sedangkan Santrock mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. Kemudian pendapat Stanly Hall (dalam Santrock, publikasi tanggal 1998) usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun. Adapun menurut Erikson masa pubertas adalah masa yang akan melalui krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self identity*) (Dariyo, 2004 dalam Dhin, 2013).

J. Perubahan Fisik Pada Pubertas Remaja Laki-Laki

Perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh hormon pada remaja laki-laki, yaitu tumbuh rambut di sekitar kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak dan wajah. Tampak pada anak laki-laki mulai tumbuh kumis, berjambang, dan berbulu ketiak. Perubahan pada suara mulai tampak bertambah besar dan suara bariton. Badan lebih berotot terutama pada bahu dan dada.

Bertambahnya berat dan tinggi badan, buah zakar bertambah besar dan apabila terangsang dapat mengeluarkan sperma dan, mimpi basah. Mimpi basah pertama kali pada usia remaja laki-laki kira-kira pada usia 9-14 tahun. Mimpi basah umumnya terjadi secara periodik, berkisar setiap 2-3 minggu. Mimpi basah adalah keluarnya cairan sperma yang tidak diperlukan dan secara alamiah (Kusmiran, 2011).

K. Ciri-Ciri Masa Pubertas

Masa pubertas adalah masa yang sangat unik dan masa yang khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan dan perkembangan tertentu yang tidak terjadi pada tahap kehidupan yang lain. Diantara ciri-ciri pubertas adalah sebagai berikut:

1. Masa Puber adalah Periode Tumpang Tindih

Masa pubertas dianggap sebagai masa tumpang tindih dikarenakan masa ini adalah masa yang mencakup akhir dari anak-anak dan awal dari masa dewasa. Hingga anak matang secara seksual anak dikenal sebagai “anak puber” setelah anak matang secara seksual anak bisa dibilang anak “remaja” atau “remaja muda” (Hurlock, 1980).

2. Masa Puber Adalah Periode yang Singkat

Masa pubertas merupakan periode yang singkat, karena masa pubertas hanya berkisar dua sampai empat tahun. Kemudian anak yang mengalami masa pubertas hanya dua tahun atau kurang anak tersebut dianggap anak yang cepat matang. Sedangkan anak yang memerlukan waktu tiga tahun atau lebih untuk masa peralihan dari anak-anak ke dewasa anak tersebut dianggap lambat matang (Hurlock, 1980).

3. Masa Puber Dibagi dalam Tahap-Tahap

Meskipun masa pubertas merupakan masa yang paling singkat pada rentang kehidupan. Akan tetapi masa pubertas dibagi menjadi tiga tahap , yaitu tahap prapuber, tahap puber dan tahap pasca puber. Dalam setiap tahap masa pubertas terdapat ciri-ciri tahap pubertas (Hurlock, 1980).

4. Masa Puber Merupakan Masa Pertumbuhan dan Perubahan yang Pesat

Masa pubertas adalah masa yang sangat mencolok dalam pertumbuhan dan perubahan. Perubahan yang sangat mencolok adalah perubahan proporsi tubuh. Perubahan yang terjadi pada pubertas menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan sering terjadi perilaku yang kurang baik (Hurlock, 1980).

5. Masa Puber Merupakan Masa Negatif

Dari pendapat yang diungkapkan oleh Chalotte Buhler menyebutkan bahwa masa puber sebagai *fase negatif*. istilah *fase* menunjukkan periode yang sangat singkat, sedangkan *negatif* berarti bahwa individu mengambil sikap anti. Perilaku negatif ini merupakan sikap yang sering ditunjukkan pada masa pubertas (Hurlock, 1980).

L. Tahap-Tahap Pubertas

1. Tahap prapuber

Tahap ini merupakan tahap tumpang tindih dikarenakan merupakan satu atau dua tahun akhir dari masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak ini disebut masa prapuber yaitu bukan lagi seorang anak akan tetapi belum juga seorang remaja. Dalam tahap prapuber atau tahap pematangan ciri-ciri seks sekunder mulai tampak namun organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang (Hurlock, 1980).

2. Tahap puber

Tahap puber ini merupakan tahap dimana terjadi garis pembagi antara masa kanak-kanak dan remaja. Pada tahap ini dimana kematangan seksual mulai terlihat. Khususnya pada anak laki-laki, akan mengalami mimpi basah pada malam hari untuk pertama kalinya. Selama tahap ini atau tahap puber ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan sel-sel organ-organ seks telah diproduksi (Hurlock, 1980).

3. Tahap pascapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dengan baik dan organ-organ seks mulai berfungsi dengan matang (Hurlock, 1980).

M. Ciri-Ciri Seks Primer Pubertas Pada Remaja Laki-Laki

Perubahan primer yang terjadi pada laki-laki adalah *Gonad* atau *Testes*, yang terletak dalam *Scrotum*, atau *Sac*, di luar tubuh, pada usia 14 tahun kematangan baru sekitar 10%. Kemudian terjadi pertumbuhan yang sangat cepat satu atau dua tahun kemudian. Setelah itu pertumbuhan mulai menurun. *Testes* berkembang penuh atau matang setelah berusia dua puluh atau dua puluh satu tahun. Setelah pertumbuhan *Testes* yang pesat terjadi pertumbuhan *Penis* yang cepat pula, awal pertumbuhan pada *Penis* adalah bertambah panjang, kemudian berangsur-angsur bertambah besar. Ketika organ reproduksi pria telah matang, maka biasanya akan mengalami mimpi basah (Hurlock, 1980).

N. Ciri-Ciri Seks Skunder Pubertas Pada Remaja Laki-laki

Perubahan skunder yang terjadi pada remaja laki-laki dimulai dari rambut. Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah *Testes* dan *Penis* mulai membesar. Rambut wajah dan ketiak juga mulai timbul ketika rambut kemaluan akan selesai tumbuh. Awalnya rambut

yang tumbuh hanya sedikit, halus dan berwarna terang. Kemudian rambut tumbuh lebih gelap, lebih kasar, lebih subur, dan agak keriting. Perubahan selanjutnya adalah kulit pada remaja laki-laki kulit berubah menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat, dan pori-pori meluas. Selanjutnya adalah perubahan pertumbuhan pada kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit menjadi besar dan lebih aktif, sehingga sering kali terjadi jerawat pada remaja (Hurlock, 1980).

Pada usia puber atau remaja kelenjar keringat pada ketiak semakin bertambah banyak. Perubahan yang terjadi selanjutnya adalah pada otot, pada remaja laki-laki otot bertambah menjadi besar dan kuat, sehingga membentuk bagian lengan, tungkai kaki, dan pada bahu. Kemudian suara pada masa puber suara akan berubah setelah rambut kemaluan timbul. Pada awal perubahan suara, suara menjadi serak, tinggi suara menurun, volumenya meningkat dan menjadi lebih enak didengar. Suara seringkali menjadi pecah jika pertumbuhan kematangan berjalan dengan pesat. Perubahan terakhir adalah benjolan pada dada, benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu pada pria timbul pada usia dua belas dan empat belas tahun. Perubahan ini berlangsung hanya beberapa minggu dan kemudian menurun kembali baik jumlah dari benjolan maupun besarnya (Hurlock, 1980).

O. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Menghadapi Pubertas

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam menghadapi pubertas. Orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan pubertas terhadap anaknya. Ayah yang memberikan pendidikan tentang pubertas kepada anak laki-lakinya akan mempengaruhi perilaku anaknya untuk berfikir positif. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam menghadapi pubertas:

1. Peran Orang Tua atau Ayah

Ayah yang tidak memberikan pendidikan pubertas kepada anak laki-lakinya akan berpengaruh terhadap perkembangan remaja itu sendiri. Agar nantinya anak laki-laki menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik maka peran ayah sangat penting bagi anak laki-lakinya. (Rola, 2006).

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila remaja percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku (Rola, 2006).

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat remaja dalam mencapai perlembangan pubertas. Remaja dituntut untuk menentukan yang baik dan buruk dalam kehidupan sehingga peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian remaja (Rola, 2006).

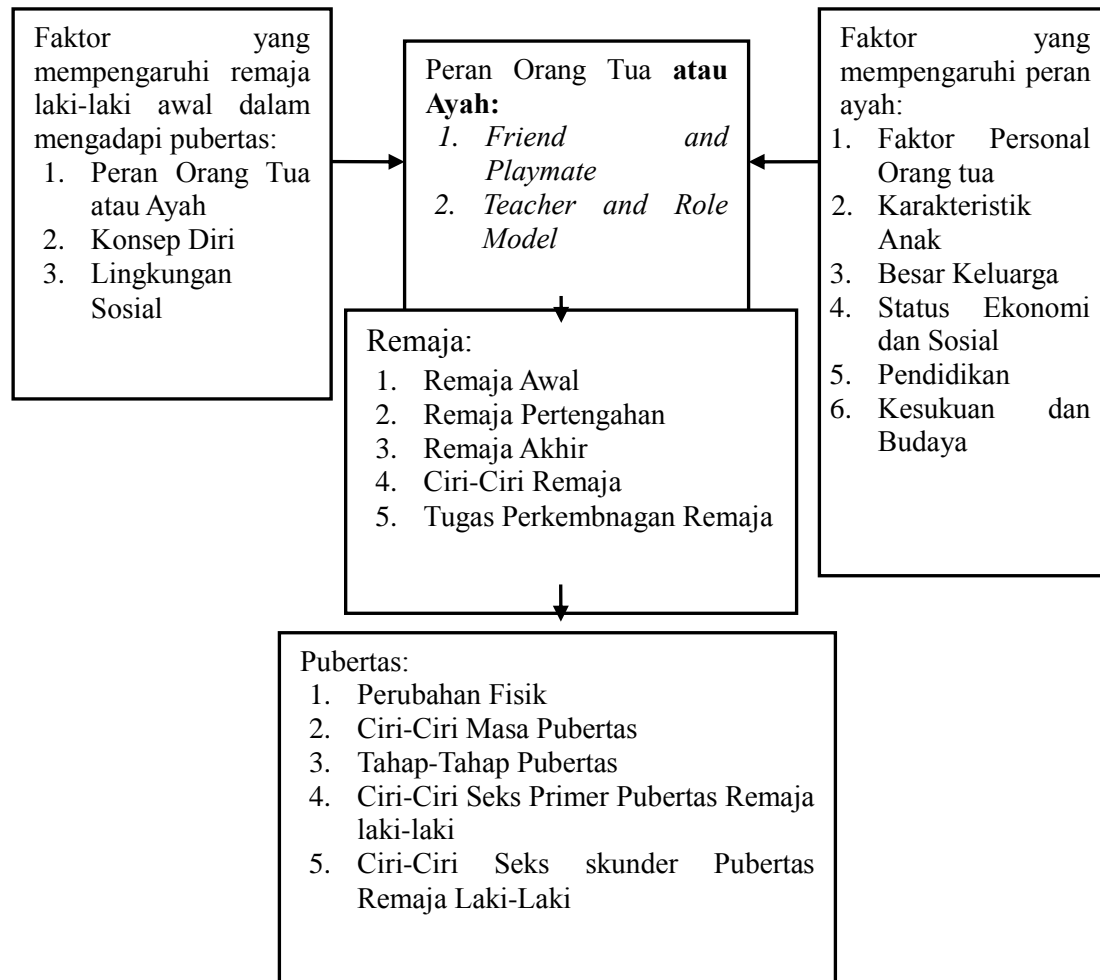
P. Hubungan Peran Ayah Terhadap Remaja Laki-Laki Awal Dalam Menghadapi Pubertas

Ayah berperan penting dalam perkembangan pribadi anak khususnya remaja laki-lakinya. Pada diri remaja laki-laki akan tumbuh motivasi untuk meniru yang diajarkan oleh ayahnya. Sehingga remaja laki-laki memiliki kesuksesan dalam belajar dan identitas gender yang sehat. Keterlibatan ayah dalam menghadapi pubertas remaja laki-laki merupakan wujud dari tanggung jawab seorang ayah. Banyak remaja laki-laki merasa diabaikan oleh orangtuanya, terutama ayah karena ayah sebagian waktunya digunakan untuk bekerja

(Nurhidayah, 2008).

Ayah merasa bahwa wujud perhatian terhadap remaja laki-laki awal cukup dengan materi. Sedangkan yang diinginkan oleh remaja bukan materi, akan tetapi perhatian ataupun informasi dari ayah tentang pubertas. Sebagian remaja laki-laki yang kurang perhatian dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktifitas sosial terlambat, interaksi sosialnya terhambat, bahkan ciri-ciri maskulin pada remaja laki-laki bisa hilang. Hal ini bahwa peran ayah terhadap remaja laki-laki memiliki pengaruh yang besar. (Khayati, 2012).

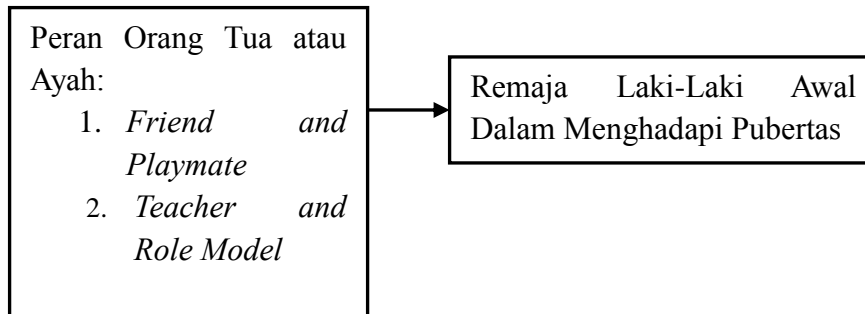
Q. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

(Dewi Intan Puspitadesi, 2012, Hidayat, 2014, Hurlock, 1980, Kusmiran, 2011, Rola, 2006, Triyanto, 2014, Yuniardi, 2009, BKKBN, 2009).

R. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep